

**PENERAPAN TERAPI MUSIK KLASIK TERHADAP TANDA DAN GEJALA
PADA PASIEN HALUSINASI PENDENGARAN**

**APPLICATION OF CLASSICAL MUSIC THERAPY ON SIGNS AND SYMPTOMS
IN HEARING HALUMINATION PATIENTS**

Desi Maharani¹, Nuri Luthfiyatil F², Uswatun H³

^{1,2,3} Akademi Keperawatan Dharma Wacana Metro

Email : desi.maharani.rif@gmail.com

ABSTRAK

Halusinasi merupakan salah satu diagnosa dalam gangguan jiwa atau gangguan mental. Halusinasi didefinisikan sebagai terganggunya persepsi sensori seseorang, dimana tidak ada stimulus. Pasien akan merasakan stimulus yang sebetulnya tidak ada. Pasien merasa ada suara padahal tidak ada stimulus suara. Salah satu tipe halusinasi adalah halusinasi pendengaran (*auditory-hearing voices or sounds*) dan menjadi tipe halusinasi yang paling banyak diderita. Pasien yang mengalami halusinasi dengar ditandai dengan mendengar suara bisikan atau melihat bayangan dan merasakan sesuatu melalui indera baik perabaan, penciuman, pengecap, penglihatan dan pendengaran serta mampu menimbulkan respon yang tidak sesuai. Cara menangani pasien dengan halusinasi salah satunya adalah menggunakan perawatan di rumah sakit dengan strategi pelaksanaan secara rutin dan juga dengan terapi okupasi. Terapi okupasi yang digunakan adalah menggambar. Penerapan menghardik dan menggambar pada pasien halusinasi bertujuan untuk mengontrol halusinasi. Tujuan dilakukannya penerapan menghardik dan menggambar pada klien dengan halusinasi pendengaran adalah untuk menurunkan tanda gejala halusinasi pendengaran pada pasien di UPTD Puskesmas Metro tahun 2021. Rancangan karya tulis ilmiah ini menggunakan desain studi kasus (*case study*). Subyek yang digunakan sebanyak 2 (dua) pasien halusinasi. Analisa data dilakukan menggunakan analisis deskriptif. Hasil persentase tanda – gejala sebelum diberikan terapi musik klasik pada subyek I 55% dan subyek II 36%, persentase tanda – gejala sesudah diberikan terapi musik klasik pada Subyek I 45% dan subyek II 9%. Hasil penerapan menunjukkan bahwa setelah dilakukan penerapan musik klasik terjadi penurunan tanda gejala halusinasi pendengaran.

Kata Kunci : halusinasi pendengaran, terapi musik klasik

ABSTRACT

Hallucinations are one of the diagnoses in mental disorders or mental disorders. Hallucinations are defined as a disturbance in a person's sensory perception, in which there is no stimulus. The patient will feel a stimulus that is not really there. The patient feels sound even though there is no sound stimulus. One type of hallucination is auditory-hearing voices or sounds and is the most common type of hallucination. Patients who experience auditory hallucinations are characterized by hearing whispers or seeing shadows and feeling things through the senses of touch, smell, taste, sight and hearing and are able to cause inappropriate responses. One way to deal with patients with hallucinations is to use hospital care with routine implementation strategies and also with occupational therapy. Occupational therapy used is drawing. The application of rebuking and drawing in patients with hallucinations aims to control hallucinations. The purpose of implementing rebuking and drawing on clients with auditory hallucinations is to reduce signs of auditory hallucinations in patients at the Metro Public Health Center UPTD in 2021. The design of this scientific paper uses a case study design. The subjects used were 2 (two) patients with hallucinations. Data analysis was carried out using descriptive analysis. The results of the percentage of signs - symptoms before being given classical music therapy on subject I 55% and subject II 36%, the percentage of signs - symptoms after being given classical music therapy on Subject I 45% and subject II 9%. The results of the application showed that after the application of classical music there was a decrease in signs of auditory hallucinations.

Keywords : auditory hallucinations, classical music therapy

PENDAHULUAN

Individu pada umumnya memiliki kesehatan jiwa untuk melakukan kehidupan sehari-hari atau bersosialisasi. Kesehatan jiwa individu bisa dilihat melalui beberapa hal, seperti individu berada dalam kondisi fisik, sosial dan mental yang terbebas dari gangguan (penyakit) sehingga memungkinkan individu untuk mampu melakukan hubungan sosial yang memuaskan dan hidup sebagai manusia yang produktif¹.

Gangguan jiwa secara internasional disebutkan sebagai bagian dari gangguan mental. Gangguan mental yang terjadi pada umumnya adalah gangguan kecemasan dan gangguan depresi yang menimbulkan banyak gangguan jiwa seperti halusinasi, resiko perilaku kekerasan, harga diri rendah hingga resiko bunuh diri².

Penduduk Indonesia mengalami kenaikan menjadi 1,8 per mil dari nilai sebelumnya tahun 2018 adalah 1,7 per mil. Kabupaten/Kota yang memiliki penduduk dengan gangguan jiwa terbanyak adalah Bogor 23.998 dan Bandung 15.294³.

Halusinasi didefinisikan sebagai terganggunya persepsi sensori seseorang, dimana tidak ada stimulus. Pasien akan merasakan stimulus yang sebetulnya tidak ada. Pasien merasa ada suara padahal tidak ada stimulus suara. Salah satu tipe halusinasi adalah halusinasi pendengaran (*auditory-hearing voices or*

sounds) dan menjadi tipe halusinasi yang paling banyak diderita. Halusinasi yang tidak ditangani secara baik dapat menimbulkan resiko terhadap keamanan diri pasien sendiri, orang lain dan juga lingkungan sekitar. Hal ini dikarenakan halusinasi dengar pasien sering berisi ejekan, ancaman dan perintah untuk melukai dirinya sendiri maupun orang lain⁴.

Cara menangani pasien dengan halusinasi salah satunya adalah menggunakan perawatan di rumah sakit dengan strategi pelaksanaan secara rutin dan juga dengan terapi okupasi. Terapi okupasi adalah suatu ilmu dan seni menyesuaikan kemampuan yang pernah disukai dan dimiliki oleh pasien, pengarahan partisipasi seseorang untuk melakukan tugas tertentu dengan tujuan untuk mengembalikan fungsi mental. Salah satu terapi okupasi adalah mengasah kemampuan dan keterampilan seperti aktivitas sehari-hari dan kegiatan motorik seperti mendengarkan musik⁵.

Hal ini sesuai dengan artikel yang ditulis judul efektivitas terapi musik klasik terhadap penurunan tanda dan gejala pada pasien halusinasi pendengaran, dengan hasil yang menyatakan adanya kemajuan dalam perubahan gejala secara berangsur-angsur selama 14 hari penelitian⁶. Penerapan musik klasik juga dengan judul efektivitas terapi musik klasik terhadap halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia yang menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan terhadap perubahan gejala halusinasi pada pasien

skizofrenia dengan waktu penerapan 10-15 menit selama 5 hari⁷. Musik klasik dengan judul efektivitas terapi music terhadap penurunan tingkat halusinasi pendengaran pada pasien gangguan jiwa di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. M. Ilderm yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh terhadap tanda gejala halusinasi pasien dengan waktu penerapan 2x sehar⁸.

Berdasarkan penjelasan yang telah disebutkan secara ringkas, yang menjelaskan bahwa halusinasi adalah suatu bentuk persepsi atau pengalaman indera dimana tidak terdapat stimulasi terhadap reseptor-reseptornya. Halusinasi merupakan persepsi sensori yang salah, yang mungkin meliputi salah satu dari kelima indera. Hal tersebut membuat penulis sangat ingin membahas masalah halusinasi dengan mengangkat judul Penerapan Terapi Musik Klasik Terhadap Tanda dan Gejala Pada Pasien Halusinasi Pendengaran di UPTD Puskesmas Metro.

METODE

Desain karya tulis ilmiah ini menggunakan metode deskriptif dengan metode penerapan. Subyek dalam penerapan berjumlah 2 pasien dengan kriteria pasien bersedia menjadi subjek, pasien tidak memiliki masalah fisik atau penyakit menyertai, pasien yang kooperatif. Penerapan di lakukan di Puskesmas Metro selama selama 5 hari dengan 2 kali pertemuan yaitu pagi dan sore selama 10-15 menit pada bulan Juni 2021. Instrumen penerapan yang digunakan pada pengumpulan data adalah

lembar wawancara dan observasi untuk mengukur dan mengamati tanda gejala halusinasi dan kemampuan pada pasien halusinasi pendengaran.

Pada proses pengumpulan data, penulis akan mengkaji pasien halusinasi pendengaran secara langsung. Cara pengkajian yang penulis gunakan adalah wawancara dan observasi. Penulis terlebih dahulu melakukan wawancara kepada pasien, kemudian memanfaatkan catatan perkembangan pasien dari puskesmas untuk mengetahui informasi yang berkaitan dengan halusinasi pendengaran, biodata dan juga semua informasi menunjang yang berkaitan dengan masalah yang sedang dialami pasien. Penulis juga akan melakukan observasi selama proses penerapan dengan melakukan terapi musik klasik. Dimulai dari observasi sebelum dan sesudah penerapan untuk mengetahui perubahan tanda dan gejala pada pasien halusinasi pendengaran menggunakan lembar observasi. Observasi dimaksudkan untuk megumpulkan data-data objektif pada pasien, dengan wawancara dan observasi⁹.

Analisis data pada karya ilmiah ini berfokus pada evaluasi tindakan yaitu keberhasilan tindakan perawatan dimana evaluasi keperawatan ini terbagi menjadi dua evaluasi, yaitu pertama berfokus pada perawat dan partisipasi perawat dalam membina hubungan dan evaluasi kedua yaitu berfokus pada perilaku pasien dan perilaku yang harus difasilitasi oleh perawat. Tanda dan gejala

yang muncul akan dinilai dan dihitung skor akhirnya dengan rumus sebagai berikut :

$$N = a/b \times 100\%$$

Keterangan :

N = Nilai

a = jumlah poin

b = jumlah item (tanda dan gejala)

HASIL

Tabel 1 : Gambaran Subyek Penerapan

Data	Keterangan	
Nama	Tn. D	Ny. B
Usia	71 Tahun	62 Tahun
Jenis Kelamin	Laki-laki	Perempuan
Faktor Predisposisi	Subjek gagal menjalin hubungan sehingga belum menikah hingga usia 71 tahun, subjek bersikap tertutup dan menyimpan semua masalahnya sendirian.	Subjek sangat ingin menjadi biarawati sejak remaja, namun tidak pernah terwujud.
Faktor Presipitasi	Putus obat pada saat proses pengobatan sudah berjalan dan beralih ke pengobatan alternative dan kembali berhenti melakukan pengobatan. Tn. D sempat menjadi ASN sebelum menderita gangguan jiwa.	Subjek tinggal sendirian dan sesekali mendapat kekerasan fisik dari adiknya.
_Data yang	Tn.	D_Ny.
Maharani, Penerapan Terapi Musik...		B.

didapat	menyendiri, suka berbicara sendiri, tidak bisa diajak komunikasi dan dalam keadaan katatonik.	kooperatif dan rajin minum obatnya, terbuka dan mampu diajak kerja sama dalam proses penerapan.
Pemeriksaan Fisik	Suhu : 35,8°C Nadi : 92x/menit RR : 21x/menit dan Tekanan Darah : 125/95 mmHg.	Suhu : 36°C Nadi : 101x/menit RR : 20x/menit dan Tekanan Darah : 120/90 mmHg.

Tabel 2 : Tanda Gejala Halusinasi Sebelum dan Sesudah Dilakukan Penerapan Terapi Musik Klasik pada Tn. D

Tanda Gejala	Pre				Post			
	H0	H1	H2	H3	H0	H1	H2	H3
A. Subjektif (DS)								
Mendengar suara bisikan	√	√	√	√	√	√	√	√
B. Objektif (DO)								
Distorsi sensori	-	-	-	-	-	-	-	-
Bersikap seolah mendengar sesuatu	√	√	√	√	√	√	√	√
Respon tidak sesuai	-	-	-	-	-	-	-	-
Menyendiri	√	√	√	√	√	√	√	√
Melamun	√	√	√	√	√	√	√	√
Disorientasi waktu, tempat, orang atau situasi	-	-	-	-	-	-	-	-
Curiga	-	-	-	-	-	-	-	-
Mondar-mandir	-	-	-	-	-	-	-	-
Melihat ke satu arah	√	√	√	√	√	√	√	√
Bicara sendiri	√	√	√	√	√	√	√	√
Jumlah	6	6	6	6	6	6	6	5
Presentase	55%	55%	55%	55%	55%	55%	55%	45%

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat diketahui bahwa skor sebelum dilakukan penerapan musik klasik adalah 6 (55%) dari 11 penilaian. Setelah dilakukan penerapan pada hari pertama, skor tetap 6 (55%), pada hari ke dua setelah penerapan masih juga sama, yaitu 6

(55%). Pada hari ketiga setelah penerapan menjadi 5 (45%).

Tabel 3 : Tanda Gejala Halusinasi Sebelum dan Sesudah Dilakukan Penerapan Terapi Musik Klasik pada Ny.B

Tanda Gejala	Pre		Post	
	H0	H1	H2	H3
A. Subjektif (DS)				
Mendengar suara bisikan	√	√	√	-
B. Objektif (DO)				
Distorsi sensori	-	-	-	-
Bersikap seolah mendengar sesuatu	-	-	-	-
Respon tidak sesuai	-	-	-	-
Menyendiri	-	-	-	-
Melamun	-	-	-	-
Disorientasi waktu, tempat, orang atau situasi	-	-	-	-
Curiga	√	√	-	-
Mondar-mandir	-	-	-	-
Melihat ke satu arah	√	√	√	√
Bicara sendiri	√	√	-	-
Jumlah	4	4	2	1
Presentase	36 %	36 %	18 %	9%

Berdasarkan tabel 3 di atas dapat diketahui bahwa pada hari pertama sampai dengan hari ketiga setelah penerapan, subjek mengalami penurunan tanda gejala, dimana presentase sebelum penerapan skor subjek adalah 4 (36%), setelah dilakukan penerapan terapi musik pada hari pertama, skor tetap 4 (36%). Pada hari kedua skor kembali menurun dan menyisakan 2 tanda gejala (18%), sedangkan pada hari ketiga 1 (9%).

PEMBAHASAN

A. Kriteria Pasien

1) Jenis kelamin

Penerapan dilakukan pada Tn. D yang berjenis kelamin laki-laki dan Ny. B yang berjenis kelamin perempuan. Jenis kelamin merupakan salah satu aspek sosial budaya dari faktor predisposisi dan faktor presipitasi terjadinya gangguan jiwa.

2) Faktor Predisposisi

Faktor predisposisi yang dapat menyebabkan terjadinya halusinasi pada klien skizofrenia meliputi beberapa faktor yaitu :

a) Perkembangan

Tn. D memiliki pendidikan sampai dengan sarjana, sedangkan Ny. B hanya bersekolah sampai pendidikan SMP. Beberapa hal yang terjadi saat proses perkembangan. Jika tugas perkembangan mengalami hambatan dan hubungan interpersonal terganggu, maka individu akan mengalami stress dan kecemasan⁵.

Pada kedua subjek, yaitu subjek I (Tn. D) didapatkan data bahwa subjek tamatan Sarjana. Sedangkan pada subjek II (Ny.B) adalah SMP, subjek sangat ingin menjadi biarawati namun tidak pernah tercapai, subjek merasa tidak memiliki kemampuan apapun yang menyebabkan subjek mengalami stress dan kecemasan yang membuat proses perkembangan

menjadi salah satu faktor gangguan jiwa pada subjek II (Ny.B). Namun teori perkembangan tidak sesuai dengan subjek I (Tn.D) dikarenakan latar belakang pendidikan dan tingkat perkembangan secara pendidikan yang tergolong tinggi pada subjek I (Tn. D).

b) Psikologis

Tn. D gagal membina hubungan sehingga menyebabkan subjek tidak menikah hingga saat ini, sedangkan Ny. B sangat ingin menjadi biarawati namun tidak pernah tercapai. Beberapa kondisi psikologis yang menjadi faktor predisposisi skizofrenia, salah satunya adalah adanya kegagalan yang berulang. Tipe kepribadian lemah dan tidak bertanggung jawab mudah terjerumus pada penyalahgunaan zat adiktif. Hal ini berpengaruh pada ketidakmampuan pasien dalam mengambil keputusan yang tepat demi masa depannya. Pasien lebih memilih kesenangan sesaat dan lari dari alam nyata menuju alam hayal¹⁰.

c) Faktor sosiokultural

Tn. D adalah pribadi yang sangat tertutup sehingga kesulitan berbau dan mengungkapkan perasaannya kepada orang lain. Sedangkan Ny. B adalah seseorang yang ambisius

namun tak pernah mendapatkan apa yang diinginkannya sehingga merasa sangat malu dengan lingkungan sekitar. Faktor sosiokultural, berbagai faktor di masyarakat dapat menyebabkan seorang merasa disingkirkan oleh kesepian terhadap lingkungan tempat klien dibesarkan¹¹.

3) Faktor presipitasi

Ditemukan data bahwa Tn. D mengalami putus obat, sedangkan Ny. B mengalami kekerasan dari adiknya setiap kali berkunjung kerumah. Faktor presipitasi adalah stimulus yang dipersepsikan oleh individu sebagai tantangan, ancaman/tuntutan yang memerlukan energi ekstra untuk koping. Adanya rangsang lingkungan yang asing dapat meningkatkan stress dan kecemasan yang merangsang tubuh mengeluarkan zat halusinogenik³.

Faktor gejala pemicu di temukan pada subjek I (Tn.D) yaitu putus putus obat, dimana dalam lingkungan keluarga subjek kurang peduli terhadap perkembangan subjek dimana tidak ada yang mengontrol subjek tetap minum obat agar tidak kambuh. Obat berfungsi sebagai pengurang atau penghambat gejala positif atau gejala negatif sehingga apabila ditemukan adanya ketidak patuhan minum obat, sangat mungkin kekambuhan terjadi⁸.

B. Tanda Gejala Halusinasi Sebelum dan Sesudah Dilakukan Penerapan Terapi Musik Klasik

Hasil persentase tanda – gejala sebelum diberikan terapi musik klasik pada subyek I 55% dan subyek II 36%, persentase tanda – gejala sesudah diberikan terapi musik klasik pada Subyek I 45% dan subyek II 9%.

Cara menangani pasien dengan halusinasi salah satunya adalah menggunakan perawatan di rumah sakit dengan strategi pelaksanaan secara rutin dan juga dengan terapi okupasi. Terapi okupasi adalah suatu ilmu dan seni menyesuaikan kemampuan yang pernah disukai dan dimiliki oleh pasien, pengarahan partisipasi seseorang untuk melakukan tugas tertentu dengan tujuan untuk mengembalikan fungsi mental. Salah satu terapi okupasi adalah mengasah kemampuan dan keterampilan seperti aktivitas sehari-hari dan kegiatan motorik seperti mendengarkan musik⁵.

Terapi musik termasuk dalam kategori terapi terapi lingkungan, yang mana bermaksud menggunakan salah satu kegiatan yang dilakukan pada waktu luang, dengan tujuan pasien mampu melakukan kegiatan secara konstruktif dan menyenangkan serta mengembangkan kemampuan hubungan sosial⁴.

Musik klasik mampu memperbaiki konsentrasi, ingatan dan persepsi spasial. Pada gelombang otak, gelombang alfa mencirikan perasaan ketenangan dan kesadaran yang gelombangnya mulai 8 hingga 13 hertz. Semakin lambat gelombang otak, semakin santai, puas, dan damai perasaan kita, jika seseorang melamun atau merasa dirinya berada dalam suasana hati yang emosional, musik klasik dapat membantu memperkuat kesadaran dan meningkatkan organisasi mental seseorang⁶.

KESIMPULAN

1. Karakteristik subjek dengan halusinasi pendengaran pada penerapan ini adalah jenis kelamin dan pekerjaan.
2. Tanda gejala halusinasi pada subjek sebelum dilakukan terapi musik klasik adalah sebesar 6 (55%) pada subjek I (Tn.D) dan 4 (36%) pada subjek II (Ny.B).
3. Tanda gejala halusinasi pada subjek sesudah dilakukan terapi musik klasik menjadi sama pada kedua subjek yaitu 5 (45%) pada subjek I (Tn.D) dan 1 (9%) pada subjek II (Ny.B). sehingga dapat disimpulkan bahwa terapi musik klasik mampu menurunkan tanda gejala halusinasi pada kedua subyek.

DAFTAR PUSTAKA

1. Nurhalimah. (2016). *Modul Bahan Ajar Cetak Keperawatan Jiwa*. Jakarta :

- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia
2. WHO. (2017). *Publications World Health Statistics*. Switzerland: https://www.who.int/gho/publications/world_health_statistics/2017/EN_WHS2017_TOC.PDF?UA=1 Diunduh pada tanggal 26 Maret 2021 pukul 14:00 WIB.
 3. Badan penelitian dan pengembangan kesehatan (2018). Riset kesehatan dasar (RISKESDAS) 2018. *Hasil Utama Riskesdas, 2018*. http://kesmas.kemkes.go.id/assets/upload/dir_519d41d8cd98f00/files/Hasil-riskesdas-2018_1274.pdf Diunduh pada tanggal 25 Maret 2021 pukul 18.00 WIB.
 4. Yosep, & Sutini. (2016). *Buku Ajar Keperawatan Jiwa*. Bandung : PT. Refika Aditama
 5. Nasir, Abdul., & Muhith, Abdul. (2011). *Dasar – Dasar Keperawatan Jiwa*
 6. Wijayanto, W.T., & Agustina. (2017). *Efektivitas Terapi Musik Klasik Terhadap Penurunan Tanda Dan Gejala Pada Pasien Halisinasi Pendengaran*. <http://journals.stikim.ac.id/index.php/jiiki/article/view/234>. pada tanggal 24 Maret 2021 pukul 12.00 WIB.
 7. Barus, N.S., & Siregar. (2019). Efektivitas terapi musik klasik terhadap halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia. <https://ojs.uph.edu/index.php/NCJK/article/view/2313> Diunduh pada tanggal 28 Maret 2021 pukul 10.00 WIB.
 8. Yanti, D.A., dkk. (2020). *Efektifitas Teraoi Musik Klasik Terhadap Penurunan Tingkat Halusinasi Pada Pasien Halusinasi Pendengaran Di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. M. Ildrem Medan*. <https://ejournal.medistra.ac.id/index.php/JKF/article/view/527>
 9. Yusuf, A., dkk. (2015). *Buku Ajar Keperawatan Jiwa*. Jakarta : Salemba Medika.
 10. Sutejo. (2019). *Keperawatan Jiwa*. Yogyakarta : Pustaka Baru Press.
 11. Muhith, Abdul. (2015). *Pendidikan Keperawatan Jiwa Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta : CV. Penerbit Andi Offset.